SRIUSIN : Jurnal Ilmu-ilmu Sosial
Vol. 1 No. 1, Januari 2022
DOI:

p-ISSN:
e-ISSN:

Article history : Submitted 08 January 2022 ; Accepted 13 January 2022; Available online 31 January 20222

Aspek Filosofis-Historis dalam Membangun Pribadi Pemuda Muslim Berkualitas Era Revolusi Industri 4.0: Kajian Atas Substansi Buletin Jum'at At-Taqwa dan Al-Ilmu

Aria Nopriyansyah
arianopriansyah5@gmail.com
Tenaga Kesejahteraan Sosial Kota Palembang

Dedi Irama
arsildp@gmail.com
Anggota Studie Club Gerak Gerik Sejarah

Kata Kunci:
Revolusi Industri 4.0; Buletin Dakwah; Pribadi Berkualitas; Pemuda Muslim.

Abstrak

Revolusi Industri 4.0 ditandai dengan kemajuan teknologi berupa ertukaran data terkini secara mudah dan cepat, serta internet untuk segala hal. Dampak yang timbul ialah "Kebanjiran Informasi" atau *Information Abundance* serta kecenderungan terjadinya degradasi nilai-nilai Islam di tengah para pemudanya. Penelitian ini berusaha mengungkap aspek filosofis-historis untuk membangun pribadi pemuda muslim berkualitas era revolusi industri 4.0 dalam substansi buletin dakwah yang beredar pada ibadah Shalat Jum'at At-Taqwa dan Al-Ilmu sekira tahun 2014-2015. Metode yang dipakai dalam riset ini adalah metode kualitatif berjenis studi kepustakaan dengan tujuan akhirnya ialah mengungkap aspek intrinsik dalam bidang filosofi dan sejarah. Riset ini membuktikan bahwa substansi dalam dua buletin itu memuat beberapa hal. Pertama, pentingnya memahami "kejahiliyahan" (kebodohan) sebagai fitnah di masa kini guna melawannya dengan giat mencari ilmu. Kedua, tidak "menghamba dunia" dengan keragaman bentuk seperti menumpuk harta, mengejar kenikmatan biologis (seks bebas), dan mengkultuskan kepintaran. Ketiga, menjauhi sifat "Hasad" atau dengki dengan memurnikan niat dalam bertindak. Keempat, tidak menghujat zaman yang menyebabkan sifat Fatalistis melainkan memanfaatkan kemajuan teknologi untuk berkontribusi pada kebutuhan sosial masyarakat yang luas.

Keywords:
Industrial Revolution 4.0; Da'wah Bulletin; Qualified Personality; Muslim Youth.

Abstract

The Industrial Revolution 4.0 is marked by technological advances in the form of exchanging the latest data easily and quickly, as well as the internet for everything. The impact that arises is the Information Abundance and the tendency for the degradation of Islamic values among the youth. This study seeks to reveal the philosophical-historical aspects to build qualified Muslim youth personalities in the 4.0 industrial revolution era in the substance of da'wah bulletins circulating at the At-Taqwa and Al-Ilmu Friday prayers around 2014-2015. The method used in this research is a qualitative method with the type of literature study with the ultimate goal of uncovering intrinsic aspects in the fields of philosophy and history. This research proves that the substance in the two bulletins contains several things. First, the importance of understanding "Jahiliyah" (ignorance) as slander today in order to fight it by actively seeking knowledge. Second, do not "serve the world" with a variety of forms such as accumulating wealth, pursuing biological pleasures (free sex), and culting intelligence. Third, stay away from the nature of "Hasad" or envy by purifying the intention in acting. Fourth, do not blaspheme against the times that cause fatalistic nature, but rather take advantage of technological advances to contribute to the social needs of the wider community.

Pendahuluan

Kemajuan teknologi telah berperan begitu besar bagi manusia di masa kini telah memberi transformasi revolusioner bagi kehidupan manusia. Dunia kini telah memasuki apa yang dikatakan sebagai Revolusi Industri 4.0 sejak 2011 dengan buktinya yakni kondisi pada abad ke-21, berwujud perubahan besar-besaran di berbagai bidang lewat perpaduan teknologi yang mengurangi sekat-sekat antara dunia fisik dan digital, dua ciri pentingnya adalah pertukaran data terkini secara mudah dan cepat, serta internet untuk segala hal. Dampak yang diperoleh dunia tentunya adalah "Kebanjiran Informasi" atau *Information Abundance*, sayangnya bagi Indonesia pada 2015 lalu, menempati peringkat ke-4 pengguna Facebook terbanyak (sumber:www.batchego.com) namun ranking PISA (*Programme for International Student Assessment*)—diinisiasi oleh *Organisation for Economic Cooperation and Development* (OECD)—yakni sistem ujian untuk mengukur seputar pengetahuan dan pengaplikasian ilmu peserta didik, Indonesia berada di peringkat 9 terbawah dari 72 negara (2015).[1]

Adakalanya ekspektasi dari penggunaan teknologi tidak selamanya sebanding lurus dengan kemajuannya. Contohnya ialah riset yang dilakukan Pramasto, di mana ia mengkritisi kecenderungan dalam memajukan inovasi teknologi namun relatif menafikan urgensi penjagaan nilai-nilai di tengah kehidupan modern. Ia mencontohkan adanya *trend* atau *kegandrungan* dalam dunia akademis, contohnya ialah dalam perhelatan "Seleksi Mahasiswa Berprestasi" atau disingkat "Mawapres" / "Mapres" seperti di Universitas Sriwijaya, yang mana selama periode tiga tahun berturut-turut, dari 2013, 2014, hingga 2015, gagasan yang keluar sebagai pemenang berkaitan dengan "penggunaan benda" seperti pembuatan *Pop-Up Book* sebagai media belajar (2013), pembuatan "*Citragram*" (Cerita Rakyat di Instagram) untuk pembelajaran (2014), ataupun inovasi *Sriline* (Skripsi Online) melalui gawai dalam perkuliahan (2015). Baru pada tahun 2017, seorang mahasiswi bernama Rafiniati keluar sebagai Mawapres Utama UNSRI dengan gagasan "Literasi Media" untuk mengedukasi semua orang, dalam mengakses media, mengevaluasi, serta dapat memilih berita yang terverifikasi berdasarkan fakta dan berita yang palsu atau *hoax*. Riset Pramasto itu memang berkonsentrasi dalam melakukan telaah komprehensif untuk merancang gagasan preventif terhadap kemungkinan terpaparnya kaum intelektual - khususnya para mahasiswa - oleh gagasan ekstrimisme; sebagaimana ia mengambil contoh kasus mahasiswi UNSRI berinisial ARU yang diamankan petugas karena menjadi simpatisan 'Islamic State of Iraq and Syria' (ISIS).[2]

---

[1] Arafah Pramasto, dkk., Makna Sejarah Bumi Emas (Kumpulan Artikel Sumatera Selatan dan Tema-tema Lainnya), Bandung : Ellunar Publisher, 2018.h.62.

[2] Arafah Pramasto, "Rekomendasi Gagasan Neo-Sutarto Untuk Universitas Sriwijaya (Respons Terhadap Kasus Oknum Mahasiswa Simpatisan ISIS Tahun 2015)", At-Ta'dib:Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam Vol. 11 No. 2, Desember 2019: 144-155.

Akan tetapi, teknologi dalam bentuk alat komunikasi yang sesungguhnya ialah bergantung kepada maksud penggunaan seseorang, tentu juga mempunyai fungsi yang amat positif. Dalam riset lainnya, Pramasto dan Meyrynaldy yang mengangkat permasalahan peran ajaran agama dalam pencegahan penyalahgunaan Narkoba, turut mengakui bahwa di tengah warga miskin yang menjadi 'Keluarga Penerima Manfaat' (KPM) *Program Keluarga Harapan* (PKH) di kelurahan Talang Betutu, kecamatan Sukarami, ibukota provinsi Sumatera Selatan – Palembang; pemanfaatan telekomunikasi seperti telepon genggam/telepon seluler (handphone) cukup berguna bagi para ibu-ibu KPM PKH di sana dalam memantau keberadaan anak-anaknya maupun mengontrol pergaulan mereka. Serta menyimak tontonan di media televisi memberi andil besar dalam penyediaan informasi seputar bahaya Narkoba maupun pandangan para pemuka agama mengenai buruknya penyalahgunaan Narkoba dari sisi religiusitas - terutama keislaman.[3] Artinya, terdapat irisan masyarakat yang masih tetap mengakses informasi dari peralatan teknologi yang relatif lebih konvensional dibandingkan era Revolusi Industri 4.0 yang amat menekankan digitalisasi teknologi. Selain itu, penelitian tersebut mengetengahkan bahwa teknologi masih mengambil andil besar dalam perluasan pengetahuan positif bagi masyarakat.

Penelitian ini akan membahas mengenai media yang terbilang lebih konvensional dibandingkan dengan platform-platform digital. Jenis media yang dimaksud ialah buletin cetak yang beredar tatkala pagelaran ibadah Shalat Jum'at tahun 2014. Media cetak ini kadang disebut sebagai "Buletin Jum'at". Tedi Gunawan dalam tulisannya mengangkat mengenai "pertarungan" antara golongan pemikiran Islam dengan mengedarkan buletin-buletin mereka kepada jamaah kaum Muslimin ketika sedang beribadah yaitu jamaah Shalat Jum'at, selain dari pada hal itu terjadi di ruang ibadah (dalam hal ini adalah masjid-masjid). Gunawan mengambil komparasi antara buletin Jum'at "*Al-Islam*" milik *Hizbut Tahrir Indonesia* (HTI – Organisasi Masyarakat (Ormas) yang telah dibubarkan) dengan buletin Jum'at At-Tauhid yang beraliran gerakan dakwah *Salafi*. Ia pun mengungkapkan aspek penting dalam media cetak jenisi ini yakni bahwa "*buletin jumat bukan hanya dimaknai sebatas media dakwah, tapi juga sebagai alat untuk mengekspresikan ideologi sebuah gerakan*".[4]

Akan tetapi, kita juga mesti memahami apa yang dimaksud dengan media "Buletin" secara definitif, yang mana menurut Muhammad Ikhwan dengan merujuk kepada *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), buletin adalah media cetak berupa selebaran atau majalah, berisi warta singkat atau pernyataan tertulis yang diterbitkan secara periodik oleh suatu oragnisasi atau lembaga untuk kelompok profesi tertentu, sehingga

---

[3] Arafah Pramasto & Baroqah Meyrynaldy, "Relasi Keyakinan Beragama dalam Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba bagi Keluarga Miskin (Studi Kasus Penerima Bantuan Program Keluarga Harapan di Kelurahan Talang Betutu Kecamatan Sukarami Kota Palembang)", Al-Din:Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan Vol. 6 No. 2 (2020).

[4] Tedi Gunawan, *Pertarungan di Ruang Ibadah:Studi Komparasi Politik Media Antara Buletin Al-Islam dari Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) dengan At-Tauhid dari Gerakan Salafi* , Yogyakarta:Penerbit Deepublish, 2021.h.6.

dari definisi itu terlihat bahwa buletin biasanya didirikan oleh sebuah organisasi atau komunitas tertentu untuk kepentingan mereka. Isinya biasanya menyangkut aktivitas organisasi tersebut. Media dalam format buletin biasanya focus pada satu topic sesuai dengan kepentingan kelompok pendirinya. Buletin diterbitkan secara teratur/berkala dalam waktu relatif singkat dari harian sampai bulanan. Tulisan dalam buletin umumnya singkat dan padat "mirip berita" di mana digunakan bahasa yang formal dan banyak istilah teknis berkaitan dengan bidang tersebut.[5] Nama buletin-buletin yang akan dikaji di sini adalah *At-Taqwa* dan *Al-Ilmu*.

Namun penelitian ini bukan bermaksud untuk menilai sejauh mana efektifitas media buletin dakwah yang beredar pada ibadah Jum'at itu di tengah perkembangan teknologi informasi yang bersifat digital, atau pula mengenai corak ideologi yang diperoleh dalam kedua nama media Buletin Jum'at tersebut, melainkan bagaimana media tersebut yang beredar beberapa tahun lalu (periode 2014-2015) dapat memuat substansi yang berkaitan dengan pembangunan pribadi di tengah kesadaran tentang perkembangan Revolusi Industri 4.0, kelompok yang menjadi tinjauan dalam penelitian ini adalah para generasi muda. Sehingga rumusan masalah yang akan dijawab di sini ialah :

a) Bagaimana aspek filosofis-historis untuk membangun pribadi pemuda muslim berkualitas era revolusi industri 4.0 dalam substansi buletin Jum'at At-Taqwa dan Al-Ilmu ?.

Metode Penelitian

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah "Kualitatif" dengan pertimbangan hal ini dapat dipakai dalam memahami makna di balik data yang tampak terutama dalam masalah gejala sosial, karena hal ini tidak bisa sekadar difahami berdasarkan apa yang diucapkan dan dilakukan orang.[6] Kualitatif sendiri dianggap sebagai salah satu jenis pendekatan di mana penelitian ini menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai atau diperoleh menggunakan prosedur-prosedur statistic atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Riset ini memakai metode kualitatif berjenis "Studi Kepustakaan" yang menitikberatkan pada analisis atau interpretasi bahan tertulis berdasarkan konteksnya, di mana bahan-bahannya bisa berupa catatan yang terpublikasikan, buku teks, surat kabar, majalah, surat-surat, dll.[7] Mengingat bahwa riset ini merupakan analisis terhadap sumber tertulis, maka aspek intrinsik dalam bidang filosofi dan sejarah merupakan tujuan akhir sehingga studi kepustakaan yang dilakukan tergolong sebagai *Philosophical Research* (Penelitian Filosofis).[8]

---

[5] Muhammad Ikhwan, *Manajemen Media Kontemporer:Mengelola Media Cetak, Penyiaran, dan Digital*, Jakarta:Penerbit Kencana,2022.h.47.

[6] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* , Bandung:Alfabeta, 2012.h.24.

[7] Jusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian* , Jakarta:Penerbit Mitra Wacana Media,2012.h.59.

[8] Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Normalisasi Kehidupan Kampus, *Metodologi Penelitian*, Jakarta:Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979.h.7.

Sumber-sumber utama ialah konten/isi dalam media cetak berbentuk buletin dengan identitas :

1. Nama : *At-Taqwa* [9]
   Penerbit : Yayasan Ikhlasul 'Amal Palembang
   Alamat : Jl. Lomba Jaya, Lrg. Lomba Jaya III, Kelurahan Ilir Barat II, Sekip Bendung, Palembang, Sumatera Selatan.
   Harga : Rp.250,-/lembar (sebagai 'infaq berlangganan')
2. Nama : *Al-Ilmu* [10]
   Penerbit : Yayasan Ittiba'ussunnah
   Alamat : Masjid Imam Syafi'i, Lrg. Sikam, Plaju, Kota Palembang, Sumatera Selatan.
   Harga : - (tidak tertera)

Pembahasan

A. Memahami Kejahiliyahan Masa Kini

Ilmu ialah penggerak utama manusia untuk bertindak dan menjadi segala alasan serta landasan sebagai bahan prediksi di masa depan. Pentingnya ilmu pengetahuan itu sampai-sampai dalam HR Ibnu Majah diriwayatkan kewajiban setiap Muslim untuk mencari ilmu. Sayyidina Umar RA, salah satu manusia terbaik dan sahabat setia Nabiullah Saw mengatakan dalam sebuah riwayat :[11]

> *Sungguh hampir-hampir terurai satu persatu ikatan Islam apabila tumbuh dari umat Islam ini generasi yang tidak memahami jahiliyyah.*

Kata "Jahiliyah" berasal dari bahasa Arab yakni '*Al-Jahl*' yang artinya ialah "ketiadaan ilmu", sehingga dapat disebut pula sebagai "kebodohan". Tetapi secara istilah, Jahiliyah merupakan penamaan bagi kondisi bangsa Arab sebelum kelahiran Islam yang berupa kebodohan (ketidaktahuan/kesalahpahaman-*Pen*) tentang Allah Swt., kebodohan mengenai para Rasul-Nya, dan tentang *Syariat* (hukum) agama. Jahiliyah diklasifikasikan menjadi dua yakni "Jahiliyah 'Ummah" (Kebodohan Umum) yakni kejahiliyahan yang terjadi sebelum Rasulullah Muhammad diutus menyebarkan risalahnya, dan "Jahiliyah Khashah" (kebodohan khusus) yakni kejahiliyahan yang masih terjadi hingga kini di suatu tempat tertentu.[12]

---

[9] Berdasarkan keterangan buletin yang terbit tahun 2014.
[10] Berdasarkan keterangan buletin yang terbit tahun
[11] Mustaqim, " Mengenal Kejahiliyahan di Sekitar Kita", Buletin At-Taqwa Edisi 63.
[12] Arafah Pramasto, dkk., *Makna Sejarah Bumi Emas (Kumpulan Artikel Sumatera Selatan dan Tema-tema Lainnya*, Bandung:Ellunar Publisher, 2018.h.184.

Keharusan menuntut ilmu pengetahuan adalah pembeda manusia yang Muslim dengan manusia jahiliyyah. Ini juga harus diterapkan kepada para pemuda Indonesia. Demikianlah cara terbaik setelah memahami "kejahiliyahan" yang dimaksud. Di saat ini sering kita mendengar istilah "revolusi mental" yang mengedepankan kejujuran dan kesederhanaan. Revolusi mental ini harus dilengkapi dengan pengetahuan yang tinggi, karena kita tidak bisa membenarkan adanya kejujuran namun malah menjerumuskan kita menjadi korban penipuan dan kesederhanaan yang tidak bijak malah menimbulkan tidak efisiennya pemerintahan. Ini merupakan gambaran umum, bahwa kejahiliyahan dapat terjadi dalam berbagai rupa, bentuk, sifat, dan pelaksanaan. Sehingga kejahiliyahan era sekarang yang bersifat Jahiliyah Khashah seperti dituliskan di atas.

Untuk bisa mewujudkan pemahaman mengenai buruknya kejahiliyahan itu, marilah kita melihat sosok Ayatollah Al-Uzhma Mirza Mahdi Syirazi, seorang ulama besar Karbala yang mengeluarkan fatwa jihad dan menggerakkan Ahlus Sunnah maupun Syiah Irak untuk melawan Inggris pada 1920. Selaku seorang ulama di negerinya itu (dalam konteks masyarakat) Ayatollah Mahdi Shirazi benar-benar memperhatikan pendidikan putranya (dalam konteks pribadi seorang ayah). Meskipun Ayatollah Mahdi Syirazi adalah orang besar tetapi dirinya tidak mau apabila kelak anaknya hanya mengambil manfaat dari kebesaran namanya. Sehingga putranya yang bernama Ayatollah al-Uzhma Imam Muhammad Syirazi (lahir tahun 1927) mempunyai keinginan belajar yang kuat serta komitmen yang yang tidak pernah terputus untuk meniti karir sebagai ulama. Pada usia 25 tahun, Ayatollah Muhammad Syirazi dianggap berhak menjadi *mojtahed* (ulama yang benar-benar kompeten dalam ilmu hukum dan yurisprudensi Islam) dan menjadi *marji'* (ulama pemegang otoritas keagamaan) pada usia muda yakni 33 tahun. Tidak mengherankan jika Ayatollah Muhammad Syirazi terkenal sebagai penulis banyak tema kajian yang dianggap sebagai referensi yang paling baik dalam ilmu Islam yang berkaitan dengan teologi, akidah, akhlak, politik, ekonomi, sosiologi, hukum dan HAM. Karyanya berupa buku dan artikel itu memperkaya khazanah Islam dengan lebih dari 1000 buah.[13]

Para pemuda dapat pula memedomani tokoh-tokoh lokal yang kiranya dapat diambil menjadi teladan. Sejak dahulu kala sebenarnya para pendahulu bangsa ini telah menunjukkan keseriusan dalam menimba ilmu. Seorang figure yang reperesentatif untuk dipedomani di sini ialah seperti Syaikh Abdus Shamad Al-Palimbani, Ulama Sufi kelahiran Palembang pada tahun 1737 dan diperkirakan telah berangkat ke Mekah untuk menuntut ilmu sebelum era 1750-an. Sebelum berangkat ke Timur Tengah, Abdus Shamad telah menuntut ilmu kepada beberapa ulamaPalembang seperti Tuan Faqih Jalaluddin, Hasanuddin bin Jakfar, dan Sayyid Hasan bin Umar Idrus. Di tanah Arab ia amat menggemari pelajaran

[13] Arafah Pramasto dan Noftarecha Putra, *Rampai Sejarah Keindonesiaan&Keislaman*, Bandung:Jejak Publisher, 2018.h.18-19.

Tauhid dan Tasawuf. Ia juga sangat terpengaruh oleh pemikiran Imam AlGhazali dan sangat mahir dalam kajian kitab Ihya' Ulumuddin. Untuk masalah Tasawuf, Abdus Shamad belajar kepada sederet nama ulama yang salah satunya adalah Syaikh Muhammad bin Abd AlKarim Al-Samani Al-Madani. Dengan riwayat pengajaran yang sedemikian itu, Martin Van Bruinessen mengatakan bahwa Syaikh Abdus Shamad Al-Palimbani merupakan ulama paling terpelajar di sepanjang sejarah nusantara.[14] Hikmah yang diperoleh dari bagian ini ialah, bukan berarti para pemuda cukup diwajibkan belajar ilmu-ilmu agama, melainkan ialah terbentuknya suatu kebiasaan agar :

1. Mempelajari ilmu dari beragam sumber atau pula tempat,
2. Membiasakan diri menuliskan hasil karyanya, bisa dalam bentuk cetak atau pula digital,
3. Kemajuan teknologi tidak kemudian "mempersempit" paradigma para pemuda bahwa proses belajar ialah "Wajib" ke luar negeri, apabila mampu mencapai prestasi itu pun tak masalah, namun yang terpenting adalah kemajuan teknologi masa kini dapat digunakan mencari informasi seluas-luasnya,
4. Pembiasaan pada poin 1-3 di atas semata-mata untuk meningkatkan rasa ingin memahami yang tinggi, maka dengan luasnya referensi, para pemuda tidak malah menjadi egois dan "anti-kritik".

B. Tidak Menghamba Dunia

Kecenderungan untuk menyombongkan diri tidak lepas dari cara berpikir yang mematok kemuliaan secara duniawi. Sejumlah kasus penipuan berkedok investasi yang menghadirkan sosok-sosok muda sebagai affiliator dari platform yang sejatinya mempraktikkan perjudian, hingga kemudian di paruh awal 2022 ini pihak kepolisian telah meringkus beberapa di antaranya cukup bersesuaian dengan permasalahan itu. Allah Swt telah menunjukkan kesalahan pemikiran serupa dalam QS. Al-Kahfi : 34. Berkaitan dengan masalah predikat keduniawian, manusia sering memandang penumpukan harta sebagai tujuan. Keduanya memang sesuatu yang cukup menakjubkan dalam pandangan manusia, sehingga beramai-ramai sebagian manusia mengerahkan segala daya upaya berlomba-lomba untuk mendapatkannya. Bagaikan orang-orang yang dalam kondisi kelaparan memperebutkan sepotong roti. Jika benar sangkaan sebagian manusia tersebut, maka seharusnya Fir'aun Ramsis yang dikenal besar kekuasaannya, serta melimpah kekayaannya, sangat layak disebut orang yang "mulia" oleh Allah, tapi Allah melaknatnya dalam QS. Al-Anfal : 54. Jadi jelaslah bahwa perkara duniawi itu sama sekali bukan patokan kebaikan seseorang;

[14] Arafah Prasmanto, "Kritik Terhadap Pemikiran Kontroversial Bercorak Panteistik dalam Karya Syaikh Abdus Samad Al-Palimbani Abad ke-18", SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah, Vol. 2, No. 1 (Januari-Juni 2020): 10.

orang yang mendapat kelebihan duniawi tidak berarti Allah merahmatinya dan orang yang diuji kekurangan duniawi tidak berarti Allah memurkainya, inilah intisari QS. Al-Fajr : 15-17.[15]

Keburukan lebih jauh akibat penghambaan diri kepada harta duniawi ialah seperti skandal-skandal seks yang mencoreng di dunia pendidikan beberapa tahun terakhir. Oleh sebab sila pertama kita tentang nilai keimanan pada Tuhan, tercerminlah itu pada empat sila lain tentang kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan, kelimanya adalah 'nilai' bukan benda. Jangan samakan – Pancasila – dengan : uang, makanan, pakaian, rumah, kendaraan dan gadget ! Sedangkan seks ialah kenikmatan materi ragawi / badaniah (biologis). Dalam kondisi tertentu, seks akan baik jika telah memenuhi nilai keagamaan melalui perkawinan sah, dan tentu semakin lengkap keagungannya tatkala disertai cinta. Terlebih lagi seks yang menjadi bagian dari skandal pencedera moral seperti prostitusi, pelecehan, dan pemerkosaan, tidak akan pernah bisa disejajarkan dengan hal-hal bersifat nilai.[16]

Selain itu yang tak kalah penting lagi, meski menuntut ilmu merupakan sebuah keharusan utama, akan tetapi hasil menimba ilmu seperti berbentuk "kepintaran", bukanlah tujuan akhir semata apalagi jika sampai terjadi pengkultusan. Hal ini juga sangat patut dipahami oleh para orang tua. Meski mengharapkan kesuksesan anak dalam hal-hal duniawi merupakan sesuatu yang manusiawi, menginginkannya menjadi pemenang olimpiade juga sah-sah saja, tapi ada baiknya jika kita tidak acuh pada nilai yang lebih tinggi. Maka dari itu, ada kecerdasan anak yang tak boleh lalai untuk dibangun oleh orang tua. Elly Risman selaku pakar parenting Yayasan Kita & Buah Hati berpendapat, "*Jika orang tua hanya fokus mengurusi "kepintaran" anak di bidang akademik, misalnya menuntut nilai yang tinggi di sekolah, namun tidak melatih kecerdasan emosinya, besar resiko anak tidak cerdas emosi. Padahal, menurut penelitian, 90% orang-orang sukses di dunia adalah orang yang cerdas emosi*".[17]

C. Menjauhi Hasad dan Membersihkan Niat

Selain kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional merupakan suatu tuntutan yang penting untuk dibangun dalam diri setiap pemuda Muslim di era kekinian. Sudah diulas di atas mengenai bagaimana berkembangnya beragam kejahiliyahan di era modern serta kecenderungan manusia untuk "menghamba pada dunia" atau bersikap memuja aspek-aspek duniawi semata. Maka, permasalahan yang juga perlu diatasi ialah adalah "*Hasad*", secara linguistik apabila diartikan dari asal bahasanya yakni Arab ke Indonesia,

---

[15] Tim Redaksi, "Perkara Duniawi Bukan Patokan Kebaikan", Buletin At-Taqwa Edisi 96.

[16] Arafah Pramasto dan Ryzky Yan Deriza, *Memetik dari Pohon Sejarah:Hikmah Berserakan dari Penjuru Dunia*, Jakarta:One Peach Media, 2022.h.32.

[17] Arafah Pramasto dan Baroqah Meyrynaldy, *Renungan Sejarah:Timur ke Barat, Vice Versa*, Bandung:Jejak Publisher, 2022.h.116.

diartikan sebagai "Dengki".[18] Menurut akar ajaran Islam, Hasad disebutkan empat kali dalam empat ayat berbeda yakni : 1) QS. Al-Baqarah:109, 2) QS. Al-Fath:15, 3) QS. An-Nisa:54, dan, 4) QS. Al-Falaq:5.[19] Soal Hasad terdapat pula dalam hadits Nabiullah Saw yang melarang sifat tercela ini, saling membenci, dan saling memboikot seperti dalam HR. Muslim no. 2559, karena Muslim harus saling mencintai sebagaimana dalam QS. Al-Fath : 29. Hakikat dari sifat hasad adalah sebagai berikut :[20]

a. Sifat yang tidak terpuji
b. Hasad adalah sebuah penyakit (dishahihkan Al-Albani dalam Al-Shahihah no. 680)
c. Hasad adalah protes kepada Allah dan keputusan-Nya yakni ketidaksetujuan atas pembagian takdir dan nasib dari Allah serta merasa iri kepada nikmat yang Allah berikan kepada orang lain
d. Hasad adalah kedzhaliman karena orang yang memiliki sifat ini akan menyakiti orang yang ia hasadi
e. Orang yang hasad, pada hakikatnya meminta agar Allah memberinya cobaan berbentuk nikmat yang belum tentu dapat ia pikul.
f. Hasad adalah akhlaq Iblis, sebagaimana Iblis menghasadi Nabi Adam as di surga dahulu.

Cara terbaik dalam mengatasi Hasad ialah kembali kepada masalah niat hati seseorang. Ingatlah bahwa perkara niat ini, sebagaimana dikatakan oleh Imam Syafi'i rahimahullah, "*(termasuk) sepertiga ilmu dan mencakup tujuh puluh bab dalam fiqh.*" Kenapa ? karena niat menjadi pembeda antara tujuan seseorang bertindak. Ulama Salaf seperti Yahya Ibn Abi Katsir berkata, "Pelajarilah niat (yang baik) karena ia lebih penting dari amalan (tindakan)," demikian pula ucapan Sufyan Ats-Tsauri, "*Tiada yang lebih berat bagiku daripada membenahi niatku karena ia senantiasa berubah-ubah*".[21] Soal niat ini cukup penting untuk diresapi oleh para pemuda dan pemudi Muslim, mengingat di usia yang masih rentan bergejolak tersebut, niat bisa menjadi salah satu penguat dan pengingat yang melandasi segenap tindakan akan tidak melenceng dari tujuan maupun esensi tindakan serta gerakan.

Niat yang tulus bisa pula kita pedomani dari teladan para Pahlawan dan Bapak Bangsa, ketika ibukota Yogyakarta dan para pemimpin Republik Indonesia dikuasai dan ditawan setelah dilancarkannya Agresi Militer II oleh Belanda pada 19 Desember 1948, dengan sigap Mr. Sjafruddin Prawiranegara mendeklarasikan Pemerintahan Darurat Republik Indonesia (PDRI) di Bukittinggi, Sumatera Barat di hari itu juga. PDRI segera membentuk struktur dengan pengangkatan para Gubernur Militer/Gubmil (wilayahnya disebut "Daerah Militer Istimewa") sehingga keputusan para gubernur mencakup soal sipil

[18] Masan AF, *Pendidikan Agama Islam:Akidah Akhlak Untuk Madrasah Tsanawiyah Kelas VIII* , Semarang:Karya Toba Putra,2015.h.152.
[19] Nanang Qosim Yusuf, *The Heart of Awareness*, Jakarta:Hikmah (PT.Mizan Publika),2008.h.250.
[20] Tim Redaksi, "Betapa Buruknya Rasa Iri/Dengki", Buletin At-Taqwa Edisi 86.
[21] Habibullah, "Pahalamu Sesuai Niatmu", Buletin Al-Ilmu No. 63 Edisi 3.

dan militer, lima Gubmil lalu diangkat di Sumatera : Teuku Daud Beureuh (Aceh, Langkat, dan Tanah Karo), dr. F. Lumban Tobing (Sumatera Tengah dan Tapanuli), Mr. Soetan Moh. Rasyid (Sumatera Barat), R.M. Oetojo (Riau), serta dr. Adenan Kapau Gani (Sumatera Selatan dan Jambi). Dengan segera, tanpa meminta soal anggaran dan lainnya, mereka mengajarkan niat tulus dan bersikap tanggap atas kondisi genting, maupun keteladanan elemen-elemen bangsa terutama pihak sipil dan militer. Jika niat tulus dan totalitas itu diteladani sekarang, niscaya salah satu dampaknya adalah tidak akan terjadi bayi yang sedang sakit keras pada penghujung tahun 2017 lalu, harus meregang nyawa akibat penelantaran oleh oknum pelayan kesehatan publik hanya karena "masalah administrasi" ataupun pembayaran (biaya pengobatan-*Pen*).[22]

D. Tidak Menghujat Zaman

Pemuda Muslim yang telah memasuki era modern dengan kemajuan teknologi ini, mau tidak mau tetap harus menerima beragam perkembangan dan perubahan yang terus menerus terjadi. Kerap kali perubahan-perubahan itu mengakibatkan kemunculan sikap yang hanya menyalahkan zaman, seringkali dengan ungkapannya, "*Sudah zamannya seperti ini. Lalu kita bisa berbuat apa ?*". Hal inilah yang disebut sebagai sifat "Fatalistis" sesuatu yang diartikan oleh sosok Pahlawan Nasional, K.H. Agus Salim sebagai : "…*menyerah, menerima apa saja barang apa nasib yang hendak menimpa. Tidak ada kekerasan hati mengharapkan usaha dan tenaga sendiri, untuk menolak apa-apa yang tidak disukai, atau mencapai barang apa yang diingini*..".[23] Sikap fatalistis itu akan cenderung membuat orang menyalahkan zaman, seolah zaman / masa yang menyebabkan kerusakan :[24]

Sebagian orang bijak mengatakan dalam syairnya,
Kita mencela masa, padahal aib itu ada dalam diri kita
Kita mencerca masa, padahal dia tak berdosa
Seandainya masa bicara, niscaya dia lah yang 'kan mencerca kita
Agama kita adalah pura dan riya' belaka
Kita kelabui orang yang melihat kita

[Lih. Risalah Al-Mughniyah fi As-Sukut wa Luzum Al-Buyut.h.41]

Manusia dengan segala potensinya diwajibkan berusaha untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Setiap orang, terlebih Muslim, diwajibkan untuk menjadi "Rahmat Bagi Seluruh Alam", artinya ada

[22] Arafah Pramasto dan Noftarecha Putra, *Rampai Sejarah Keindonesiaan&Keislaman*, h.144.
[23] Hadi, *Perbuatan Manusia dalam Pandangan H. Agus Salim dan Harun Nasution*, Bandung:Guepedia,2020.h.31.
[24] Mustaqim, "Diam Membawa Keselamatan", Buletin At-Taqwa Edisi 50.

tindakan-tindakan nyata guna mencapai idealisme itu, apalagi ketika mengetahui terjadi sesuatu yang perlu dibenahi dan menuntut andil kita di dalamnya; seumpama terjadi suatu permasalahan yang meminta sumbangsih kita. Sejatinya, setiap Muslim harus sadar bahwa semuanya akan dituntut pertanggungjawaban, terlebih dalam ranah hidup setelah kematian, sebuah syair masyhur berkata :[25]

Sekiranya ketika mati

Kita dibiarkan begitu saja

Tentu kematian adalah peristirahatan bagi yang hidup

Namun setelah mati kita akan dibangkitkan

Akan ditanya Nya

Segala yang kita nikmati

Ingatlah akal manusia itu terbatas, tidak mampu menjangkau ilmu Allah yang luas.[26] Karena bagi seorang Muslim yang Mukmin, peluang melakukan dosa, kejahatan atau kemaksiatan mestinya sangat minim sekali. Sebab ada pengawasan melekat yang jauh lebih canggih dari sekadar CCTV yaitu kehadiran dan pengawasan Allah swt.[27] Maka kita dapat melihat bahwa, seperti dalam pendapat Arafah Pramasto mengenai pengamalan keteladanan yang diajarkan oleh perjuangan Panglima Besar Sudirman – namanya banyak diabadikan sebagai nama jalan, termasuk di Palembang – ialah salah satunya dengan menghadirkan gagasan yang tepat guna serta menjawab kebutuhan maupun bermanfaat besar bagi masyarakat. Contoh nyata dari hal ini ialah pada tahun 2019, setahun sebelum merebaknya pandemic *Corona Virus Desease 2019* (COVID-19), dewan juri Seleksi Mawapres Unsri 2019 memenangkan gagasan-gagasan berbasis kebutuhan masyarakat seperti ***Pengelolaan Limbah Plastik Polythylene pada Membran Keramik Berbasis Zeolit dan Clay sebagai Pengelolaan Air Limbah Laundry***. Untuk juara II dan III pun dimenangkan oleh karya seputar pendidikan kesehatan dan pengendalian sampah. Gagasan-gagasan pemenang Mawapres Unsri 2019 menunjukkan respon berbasis masalah sosial. Demikianlah intelektualitas tak bisa hanya jadi "pemuas pribadi", namun mesti bernilai kontributif yang luas.[28]

Informasi di atas menegaskan bahwa UNSRI sebagai institusi pendidikan tinggi negeri di provinsi Sumatera Selatan telah mempunyai kesadaran pada permasalahan dalam bidang alam, lingkungan, dan kesehatan, sebagaimana pandemi COVID-19 di tahun berikutnya (2020) terjadi akibat kurangnya perhatian manusia pada masalah-masalah itu. Pasar Wuhan di Cina dipercaya sebagai titik awal merebaknya virus

[25] Nurfitri Hadi, "Berlomba dalam Kemewahan dan Kemegahan", Buletin Al-Ilmu No. 62 Edisi 2.
[26] Tim Redaksi, "Islam Tidak Mungkin Dijalani dengan Cara Liberal", Buletin AtTaqwa Edisi 95.
[27] Jamil, Zirlyfera, " Pengawasan Melekat", Majalah Ummi No. 05/XIX September 2007.
[28] Arafah Pramasto, "Jalan Panglima Besar yang Tak Pernah Sakit", dalam Opini Swarnanews.co.id 13 November 2019 diakses 19-05-2022, 17.08 WIB.

yang menjadi pandemi yang mana daging hewan yang dijual di sana tidak sewajarnya dijual di pasar daging lainnya. Beberapa di antaranya adalah ular, katak, kelelawar, kucing, tikus, dan masih banyak yang lainnya. Virus Corona muncul karena kurangnya kebersihan dan makanan yang tidak sehat. Awalnya hanya beberapa orang yang terkena virus ini tapi lama kelamaan menyebar dengan cepat ke penduduk atau masyarakat lainnya.[29] Namun yang tak kalah penting kita juga harus membaca apa yang telah diteliti oleh Allen Myers, mantan editor koran mingguan Australia, *Green Left Weekly*, sekaligus anggota Partai Demokratik Sosialis Australia. Dalam terjemahan salah satu karyanya, *Why Capitalism Can't Save the Environment*, mengungkap fakta bahwa ketika Republik Rakyat Cina (RRC) menerapkan program "Lompatan Jauh ke Depan" era 1960-an, mereka mencoba peralihan produksi baja dari pabrik baja ke tanur tinggi kecil yang menyebar di beberapa tempat di daerah perkampungan. Hasilnya adalah bencana, selain baja yang tidak dapat digunakan, jumlah polusi gas dan limbah lainnya maupun jumlah energy yang dikonsumsi jauh lebih besar daripada jika produksi yang dipusatkan.[30] Sangat memungkinkan polusi yang dihasilkan itu berkontribusi pada mutasi virus sehingga menciptakannya begitu mematikan seperti Corona yang mewabah sekarang ini.

Kesimpulan

Revolusi Industri 4.0 merupakan pencapaian peradaban manusia yang kian maju dengan ciri-cirinya yakni digitalisasi di segala lini kehidupan serta kian tipisnya sekat antara dunia maya dan dunia nyata. Belum lagi wabah COVID-19 yang mewabah di dunia sejak 2020 lalu, telah menempatkan pemakaian teknologi informasi dan komunikasi kian lekat dengan kehidupan seharai-hari. Para pemuda Muslim dituntut untuk dapat mengikuti perkembangan dari kemajuan zaman ini tanpa harus kehilangan identitasnya. Buletin Jum'at bernama *At-Taqwa* dan *Al-Ilmu* yang beredar pada periode tahun 2014-2015, sekitar setengah dekade silam ternyata memiliki substansi yang apabila dikuak akan menghadirkan aspek filosofis dan historis dalam kajian ini. Pertama, para pemuda harus/wajib memahami "Jahiliyah" yang berkembang di era ini serta melakukan resistensi dengan giatnya menuntut ilmu agar tidak mudah terkecoh di tengah "Banjir Informasi". Kedua, tidak menghamba dunia yang dapat menciptakan sifat "gila harta", pelanggaran dalam norma kesusilaan (seks bebas), atau bahkan terlalu mengunggulkan predikat keilmuan. Oleh sebab itu, diperlukan kecerdasan emosional guna menanggulangi sifat "Hasad"/Dengki dengan menekankan kesucian niat dalam hidup sebagai permasalahan ketiga. Serta keempat, tidak "Menghujat Zaman" yang membawa para pemuda/pemudi Muslim terjerembab pada paradigma Fatalistis, melainkan mereka perlu

[29] Rifa'i, "*Dampak dan Pencegahan Wabah Covid-19:Perspektif Sains dan Islam*", Jurnal:Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat 2020, dalam Hasniar Basri, dkk., *Polemik COVID-19&Perubahan Sosial*, Parepare:IAIN Parepare Nusantara Press, 2020.h.84.

[30] Allen Myers, *Mengapa Kapitalisme Menghancurkan Bumi* t.k.:Bintang Nusantara, 2014.h.29.

mengikuti perkembangan zaman dengan sikap kontributif dan konstruktif, salah satunya ialah aktif dalam bidang keilmiahan guna menjawab persoalan-persoalan di tengah masyarakat dengan memanfaatkan kemajuan itu sendiri.

Daftar Pustaka

AF, Masan, *Pendidikan Agama Islam:Akidah Akhlak Untuk Madrasah Tsanawiyah Kelas VIII*, Semarang:Karya Toba Putra,2015.

Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Normalisasi Kehidupan Kampus, *Metodologi Penelitian*, Jakarta:Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979.

Gunawan, Tedi, *Pertarungan di Ruang Ibadah:Studi Komparasi Politik Media Antara Buletin Al-Islam dari Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) dengan At-Tauhid dari Gerakan Salafi*, Yogyakarta:Penerbit Deepublish, 2021.

Habibullah, "Pahalamu Sesuai Niatmu", Buletin Al-Ilmu No. 63 Edisi 3.

Hadi, Nurfitri, "Berlomba dalam Kemewahan dan Kemegahan", Buletin Al-Ilmu No. 62 Edisi 2.

Hadi, *Perbuatan Manusia dalam Pandangan H. Agus Salim dan Harun Nasution*, Bandung:Guepedia,2020.

Ikhwan, Muhammad, *Manajemen Media Kontemporer:Mengelola Media Cetak, Penyiaran, dan Digital*, Jakarta:Penerbit Kencana,2022.

Jamil, Zirlyfera, " Pengawasan Melekat", Majalah Ummi No. 05/XIX September 2007.

Mustaqim, " Mengenal Kejahiliyahan di Sekitar Kita", Buletin At-Taqwa Edisi 63.

Mustaqim, "Diam Membawa Keselamatan", Buletin At-Taqwa Edisi 50.

Myers, Allen, *Mengapa Kapitalisme Menghancurkan Bumi*, t.k.:Bintang Nusantara, 2014.

Pramasto, Arafah, "Kritik Terhadap Pemikiran Kontroversial Bercorak Panteistik dalam Karya Syaikh Abdus Samad Al-Palimbani Abad ke-18", SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah, Vol. 2, No. 1 (Januari-Juni 2020).

Pramasto, Arafah, "Rekomendasi Gagasan Neo-Sutarto Untuk Universitas Sriwijaya (Respons Terhadap Kasus Oknum Mahasiswa Simpatisan ISIS Tahun 2015)", At-Ta'dib:Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam Vol. 11 No. 2, Desember 2019: 144-155.

Pramasto, Arafah, "Jalan Panglima Besar yang Tak Pernah Sakit", dalam Opini Swarnanews.co.id 13 November 2019 diakses 19-05-2022, 17.08 WIB.

Pramasto, Arafah, dkk., *Makna Sejarah Bumi Emas (Kumpulan Artikel Sumatera Selatan dan Tema-tema Lainnya)*, Bandung : Ellunar Publisher, 2018.

Pramasto, Arafah, Noftarecha Putra, *Rampai Sejarah Keindonesiaan&Keislaman*, Bandung:Jejak Publisher, 2018.

Pramasto, Arafah, Baroqah Meyrynaldy, "Relasi Keyakinan Beragama dalam Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba bagi Keluarga Miskin (Studi Kasus Penerima Bantuan Program Keluarga Harapan di

Kelurahan Talang Betutu Kecamatan Sukarami Kota Palembang)", Al-Din:Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan Vol. 6 No. 2 (2020).

Pramasto, Arafah, Baroqah Meyrynaldy, *Renungan Sejarah:Timur ke Barat, Vice Versa*, Bandung:Jejak Publisher, 2022.

Pramasto, Arafah, Ryzky Yan Deriza, *Memetik dari Pohon Sejarah:Hikmah Berserakan dari Penjuru Dunia*, Jakarta:One Peach Media, 2022.

Rifa'i, "Dampak dan Pencegahan Wabah Covid-19:Perspektif Sains dan Islam", Jurnal:Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat 2020, dalam Hasniar Basri, dkk., Polemik COVID-19&Perubahan Sosial, Parepare:IAIN Parepare Nusantara Press, 2020.

Soewadji, Jusuf, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Jakarta:Penerbit Mitra Wacana Media,2012.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* , Bandung:Alfabeta, 2012.

Tim Redaksi, "Betapa Buruknya Rasa Iri/Dengki", Buletin At-Taqwa Edisi 86.

Tim Redaksi, "Islam Tidak Mungkin Dijalani dengan Cara Liberal", Buletin AtTaqwa Edisi 95.

Tim Redaksi, "Perkara Duniawi Bukan Patokan Kebaikan", Buletin At-Taqwa Edisi 96.

Yusuf, Nanang Qosim, *The Heart of Awareness*, Jakarta:Hikmah (PT.Mizan Publika),2008.